



**PELANGGARAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM NASKAH DRAMA
KARYA BAKDI SOEMANTO**

*(Violation Of The Maxim Of Politeness in The Drama Script By Bakdi
Soemanto)*

¹Devita Setaatip, ²Elita Ulfiana

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: devitasetiaatip@gmail.com

Abstract

This study discusses the violation of the maxims proposed by Lecch in the dialogue of the drama script which are insulting, arrogant, and insulting. The purpose of this study is to describe the violation of politeness maxims in Bakdi Soemanto's drama script. The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of data in this study in the form of a drama script by Bakdi Soemanto in the book Collection of Teen Dramas, namely Danger Signs, Wall Magazine, A Pair of Old Pigeons, and Pung ..? Pung..?. The research technique uses the listening and note-taking technique. This study uses the technique of data validity triangulation theory. Then, this study uses interactive data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study can be concluded that Bakdi Soemanto's drama script has six types of violations of the maxim of politeness principle. From the four drama scripts, there are 86 data of violations of the maxim of politeness, namely 16 data of violations of the maxim of wisdom, 15 data of violations of the maxim of acceptance, 21 data of violations of the maxim of generosity, 11 data on the violation of the maxim of humility, 14 data on the violation of the maxim of compatibility, and 9 data on the violation of the maxim of sympathy.

Keyword: Politeness Principles, Drama Scripts, Literary Works

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pelanggaran maksim yang dikemukakan oleh Lecch pada dialog naskah drama yang bersifat menghina, menyombongkan diri, dan mencerca. Tujuan penelitian ini untuk menjabarkan terkait pelanggaran maksim-maksim kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku Kumpulan Drama Remaja, yaitu Tanda Bahaya, Majalah Dinding, Sepasang Merpati Tua, dan Pung..? Pung..?. Teknik penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naskah drama karya Bakdi Soemanto memiliki enam jenis pelanggaran maksim prinsip kesantunan dari empat naskah drama terdapat 86 data pelanggaran maksim prinsip kesantunan, yaitu ditemukan 16 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 15 data pelanggaran maksim penerimaan, 21 data pelanggaran maksim kemurahan, 11 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 14 data pelanggaran maksim kecocokan, dan 9 data pelanggaran maksim simpati.

Kata-kata kunci: Prinsip Kesantunan, Naskah Drama, Karya Sastra

PENDAHULUAN

Menurut Rahardi (2009: 22) pragmatik yaitu penelitian bahasa yang berdasarkan pedoman kajiannya pada identitas konteks. Konteks terikat dengan kejadian yang perlu diperhatikan dalam pemakaian bahasa khususnya di masyarakat. Pada saat berkomunikasi apabila penutur ataupun lawan tutur tidak mengerti konteks pembicaraan, maka tidak akan paham apa yang akan dibicarakan.

Penggunaan tuturan haruslah jelas dalam pemilihan diksi, seperti tidak mengandung arti ganda atau ambigu sehingga makna dari tuturan tersebut dapat tersampaikan kepada lawan tutur. Selain tuturan dapat tersampaikan dengan baik secara makna tekstual kepada lawan tutur, dalam berinteraksi ada prinsip yang harus diperhatikan agar tuturan juga dapat diterima secara makna kontekstual, yaitu adanya prinsip kesantunan. Dalam bertutur kata, prinsip kesantunan pada saat berinteraksi antaranggota masyarakat harus disertai dengan tata krama dan sopan santun. Hal ini sangat penting diperhatikan karena supaya tidak menyinggung perasaan lawan tutur.

Dramawan terus berupaya menciptakan gaya penulisan yang menjadi ciri khasnya. Hal itu berhubungan dengan unsur kebahasaan atau bentuk perasaan yang diungkapkan dalam karya sastra, salah satunya adalah drama. Perihal terpenting dalam drama yaitu dialog yang terdiri dari percakapan baik secara lisan maupun tulis antara dua orang atau lebih. Dialog ini dalam bentuk bahasa tulis yang bersifat dramatis dan naratif (Pusposari, 2021: 124). Dalam drama bahasa yang digunakan sangat berbeda dengan karya sastra lainnya. Drama merupakan emosi seseorang yang bertindak di depan mata. Ini berarti bahwa tindakan emosional adalah dasar dari keseluruhan

drama. Drama termasuk jenis karya sastra yang ceritanya bersifat imajiner (Widjoko & Endang, 2006: 66).

Peristiwa tutur antartokoh yang dilakukan dalam sebuah drama terdapat pedoman, seperti pemakaian bahasa, tindakan, dan penjelasan mengenai perbuatan dan ucapannya. Tuturan setiap tokoh dalam drama mengandung beragam makna berbeda yang dapat diidentifikasi dengan menilai konteks tuturan. Selain itu, penutur menjadikan tuturannya sebagai tujuan tertentu. Tindak tutur ini dapat digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam drama dengan melalui kesantunan berbahasa bahkan melanggar kesantunan berbahasa.

Penelitian ini akan meneliti tentang empat naskah drama dari salah satu sastrawan kebangsaan Indonesia yaitu Bakdi Soemanto. Ada lima naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Namun, lima naskah drama tersebut hanya empat naskah drama yang dominan ujarannya dalam dialog antartokoh yang memuat pelanggaran prinsip kesantunan. Naskah drama tersebut memuat percakapan yang bersifat menghina, menyombongkan diri, dan mencerca. Dialog tersebut merupakan penyimpangan dari aturan komunikasi yang ditetapkan oleh Leech pada prinsip-prinsip kesantunan dalam berbicara.

Penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech di dalam Drama Atas Nama Cinta karya Agus R. Sarjono dan Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membaca di Kelas VIII SMP*, sebuah skripsi yang dianalisis oleh Yulia Sani (2016) mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Kemudian penelitian dengan judul *Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Naskah Drama Tik Karya Budi Yasin Misbach dalam Antologi Bengkel Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta*

(*Tinjauan Pragmatik*), karya dari Abdul Malik dan Winda Dwi Hudhana (2017) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Selanjutnya ada juga penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, dianalisis oleh Winda Gunansi, Wahyu Asriyani, Khusnul Khotimah (2021) mahasiswi Universitas Pancasakti Tegal.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Sinetron "Siapa Takut Jatuh Cinta". Jurnal karya Irni Cahyani dan Sri Munalisa (2020) mahasiswi STKIP PGRI Banjarmasin. Selanjutnya yaitu penelitian dengan judul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena: Sebuah Tinjauan Pragmatik* merupakan Skripsi yang dikaji oleh Tanjung Tyas Ning Putri (2010) mahasiswi Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini layak dilakukan karena belum ada penelitian yang serupa, penelitian ini menggunakan empat naskah drama karya Bakdi Soemanto, jika dibandingkan dengan penelitian lain yang hanya menggunakan satu naskah. Naskah yang dianalisis juga belum pernah ada yang menganalisis sebelumnya dengan menggunakan kajian pragmatik khususnya prinsip kesantunan, sehingga layak untuk diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menyampaikan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis atau dengan mengamati tingkah laku seseorang. Metode ini dianggap tepat untuk menguji data secara objektif berdasarkan fakta-fakta dalam teks (dalam Muhammad, 2011: 30). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha

mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung dalam naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Peneliti menganalisis data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis melalui dialog antartokoh dalam naskah drama. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan maksim-maksim yang dilanggar dalam prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam *Buku Kumpulan Drama Remaja*.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Levinson (1983:9) mendeskripsikan pragmatik menjadi analisis bahasa dengan konteksnya. Konteks tersebut bersifat gramatikal dan sistematis sehingga tidak lepas dari struktur bahasa. Parker mendefinisikan pragmatik ialah bagian linguistik yang menganalisis struktur bahasa dari luar (dalam Rahardi, 2005: 48). Yule (2006:5) mengutarakan pragmatik sebagai kajian mengenai hubungan dan pemakaian dalam bentuk-bentuk linguistik. Kemudian, Verhaar mengatakan pragmatik adalah ilmu bahasa yang menelaah tentang struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur, serta referensi tanda-tanda bahasa dalam ekstralinguistik yang dibahas (dalam Rusniati, 2017: 11).

Berlandaskan pandangan menurut para ahli, dapat ditarik simpulan bahwa pragmatik merupakan analisis bahasa yang membicarakan mengenai makna tetapi tidak hanya makna dalam konteks linguistik. Namun, pragmatik menganalisis makna sesuai dengan keadaan yang terjadi pada waktu tertentu. Pragmatik lebih menekankan pada kajian interdisipliner antara bahasa dan kontekstual (di luar bahasa).

2. Konteks Tuturan

Menurut Leech (2021:20) konteks yaitu persamaan latar belakang pengetahuan antara penutur dan lawan tutur yang dapat mewujudkan pemahaman tentang maksud yang diungkapkan oleh penutur pada saat terjadinya percakapan. Wijana mengutarakan Lima perspektif yang terkandung dalam konteks tuturan yakni penutur dan lawan tutur, konteks, tujuan ujaran, wujud perbuatan atau kegiatan, hasil perbuatan secara lisan. Lingkungan fisik dan sosial penutur merupakan bagian dari faktor yang menciptakan adanya konteks. Hal tersebut dapat membantu lawan tutur menafsirkan makna yang diujarkan oleh penutur (dalam Putri, Gani, & Syahrul, 2019).

3. Tindak Tutur

Searle (dalam Leech, 2021: 164-165) mengemukakan beberapa kategori tindak ilokusi, yaitu Asertif, penutur berkewajiban atas kebenaran pernyataan yang diungkapkan. Misalnya, menyarankan, menyombongkan diri, menyatakan pendapat, dan mengeluh. Direktif, tujuan ilokusi ini adalah untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Tindak tutur direktif ini juga sering disebut tuturan impositif. Contoh ilokusi ini meliputi memberi nasihat, memerintah, menuntut, dan memohon. Komisif, penutur dalam ilokusi ini (kurang lebih) berkomitmen pada tindakan di masa depan. Misalnya, tindak ilokusi membuat penawaran, ikrar, dan nazar. Tindak ilokusi ini mengacu pada kepentingan lawan tutur. Fungsi ilokusi semacam ini lebih menyenangkan dan kurang kompetitif. Ekspresif, fungsi ilokusi ini mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Ilokusi ini misalnya, mengungkapkan rasa permintaan maaf,

ucapan selamat, terima kasih, pujian, kritik, dan belasungkawa.

4. Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan mengacu pada enam maksim. Maksim adalah kaidah kebahasaan pada saat berinteraksi (Fitriana, 2018: 34). Leech (2021:206-207) mengutarakan prinsip kesantunan yang terbagi menjadi enam bentuk maksim. Prinsip-prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan simpati. Kesantunan yang ditawarkan oleh Leech (2021:206-207) lebih mengutamakan lawan tutur dan mengurangi kepentingan personal. Apabila tuturan penutur tidak merugikan lawan tutur meskipun diri sendiri memperoleh kerugian, maka dapat dinilai santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menyampaikan metode kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis atau dengan mengamati tingkah laku seseorang. Metode ini dianggap tepat untuk menguji data secara objektif berdasarkan fakta-fakta dalam teks (dalam Muhammad, 2011: 30). Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terkandung dalam naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Peneliti menganalisis data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis melalui dialog antartokoh dalam naskah drama.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*. Buku tersebut di sunting oleh A. Rumadi dan diterbitkan oleh PT Grasindo.

Naskah drama tersebut berjudul *Tanda Bahaya, Majalah Dinding, Sepasang Merpati Tua, dan Pung...? Pung...?*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Kemudian, teknik pemeriksaan keabsahan menggunakan teknik triangulasi teori. Moleong (2012: 331) mengemukakan bahwa triangulasi teori adalah pemeriksaan data menggunakan lebih dari satu sudut pandang teori ketika membahas masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif. Miles & Huberman (1994:10) mengutarakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara berkesinambungan sampai selesai. Prosedur analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Naskah drama karya Bakdi Soemanto yang berjudul *Tanda Bahaya, dan Majalah Dinding* merupakan naskah yang mengisahkan permasalahan remaja di sekolah menengah sedangkan naskah *Sepasang Merpati Tua, dan Pung...? Pung...!* berisikan kritikan mengenai sistem pemerintahan yang culas. Dalam naskah-naskah tersebut banyak ditemukan pelanggaran maksim prinsip kesantunan. Pelanggaran tersebut adalah salah satu cara untuk mencapai efek komunikasi tertentu. Pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan ini terdiri dari enam macam, yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, simpati. Berikut adalah pemaparan dari adanya pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan pada naskah drama karya Bakdi Soemanto dalam buku *Kumpulan Drama Remaja*.

(1) Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pada prinsipnya maksim kebijaksanaan adalah maksim yang penutur bersedia mengecilkan kerugian atau memperbesar keuntungan terhadap lawan tutur. Maksim kebijaksanaan fokus kepada orang lain dan diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 16 data. Berikut merupakan data yang mewakili pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Konteks: Percakapan ini terjadi di ruang kelas pada saat waktu pulang sekolah. Asdiarti yang melihat Yanti masih duduk di salah satu meja di kelas sambil mempelajari buku pelajaran.

Asdiarti :Kau dipaksa kawin oleh orang tuamu?

Yanti :Antara lain itu. Tapi banyak lagi soalnya.

Asdiarti :Apa?

Yanti :**Ah, sudahlah.** Sebaiknya kau tak usah memaksaku mengatakannya. Sulit. Terlalu sulit.
(13/TB/PMKJ/hal. 56)

Pada percakapan data (13/TB/PMKJ/hal. 56) tuturan Yanti yang **Ah, sudahlah** menimbulkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu memperbesar kerugian dan memperkecil keuntungan terhadap lawan tutur. Terjadinya pelanggaran tersebut dikarenakan Yanti memperbesar kerugian orang lain, yaitu Asdiarti. Tuturan tersebut termasuk tuturan impositif karena Yanti memerintah Asdiarti untuk berhenti bertanya. Tuturan impositif ini bertujuan untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka negatif lawan tutur karena Yanti memerintah Asdiarti untuk

berhenti bertanya tentang masalah yang dihadapi.

Ketika Asdiarti bertanya kepada Yanti kenapa belum pulang, tetapi tidak ada jawaban sama sekali hanya menggelengkan kepala. Asdiarti pun langsung paham jika Yanti sedang ada masalah. Lalu, Asdiarti memaksa Yanti untuk bercerita mengenai permasalahannya agar bisa Ia bantu. Namun, Yanti justru memerintah Asdiarti agar berhenti untuk bertanya mengenai masalah yang Ia hadapi. Hal tersebut mengakibatkan Asdiarti mengalami kerugian yaitu merasa perhatiannya terhadap Yanti untuk membantu menyelesaikan permasalahannya tidak dihargai.

Tuturan **Ah, sudahlah** yang dituturkan oleh Yanti menimbulkan kerugian pada Asdiarti, karena Yanti memerintah Asdiarti untuk berhenti bertanya mengenai permasalahannya. Pada percakapan tersebut niat Asdiarti baik kepada Yanti agar beban pikirannya dapat berkurang dan Asdiarti bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Namun, Yanti menolak dengan menyuruh Asdiarti tidak bertanya-tanya lagi.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 16 data pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur memerintah, menolak, merasa kecewa, dan mengungkapkan rasa kesal. Tuturan tersebut diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif.

(2) Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pada maksim penerimaan dalam prinsip kesantunan ini penutur bersedia memperbesar kerugian dan mengecilkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini tertuju pada diri dan menggunakan tuturan impositif dan komisif. Pelanggaran maksim penerimaan ditemukan sebanyak 15 data. Berikut merupakan data yang mewakili atas pelanggaran maksim penerimaan.

Konteks: Dialog ini terjadi pada saat tokoh Nenek mengurungkan niatnya untuk meminta tokoh Kakek menjadi diplomat. Karena setelah mendengarkan penjelasan dari tokoh Kakek mengenai Ia ingin menjadi diplomat kolong jembatan.

Nenek : **Ah, susah aku tak ingin kau jadi diplomat, Pak.**

Kakek : Tapi, aku sudah terlanjur cinta dengan pekerjaan itu.

(84/SMT/PMPN/hal.86)

Pada percakapan data (84/SMT/PMPN/hal.86) tuturan **Ah, susah aku tak ingin kau jadi diplomat, Pak** yang diujarkan oleh tokoh Nenek termasuk dalam pelanggaran maksim penerimaan. Tokoh Nenek terlalu memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Tuturan tokoh Nenek tersebut menggunakan tuturan Impositif bertujuan untuk memperoleh respons dari lawan bicara dalam bentuk tindakan. Nenek yang berubah pikiran dan memaksakan kehendaknya kepada tokoh Kakek agar tidak menjadi diplomat kolong jembatan sedangkan Kakek menyukai hal itu. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka negatif lawan tutur karena Nenek memaksakan kehendaknya kepada Kakek.

Tokoh Nenek yang berubah pikiran ketika tokoh Kakek sudah terlalu cinta dengan pekerjaan menjadi diplomat kolong jembatan. Tokoh Kakek merasa jika menjadi diplomat kolong jembatan akan membantu merubah kehidupan banyak orang yang ada di kolong jembatan menjadi lebih baik. Namun, hal itu akan membuat malu tokoh Nenek ketika ditanya oleh teman-teman arisannya tentang kedudukan Kakek menjadi diplomat. Tidak mungkin apabila tokoh Nenek akan menjawab jika Kakek diplomat kolong jembatan, hal tersebut akan ditertawakan teman-teman arisannya. Maka, tokoh Nenek berpikir lebih baik suaminya tidak menjadi diplomat, karena

akan menyusahkan Ia sendiri. Tanpa disadari, tokoh Nenek tersebut bersikap egois terhadap tokoh Kakek. Ia hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa memikirkan bagaimana perasaan Kakek yang keinginannya tidak boleh diwujudkan.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 15 data pelanggaran maksim penerimaan. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur menuntut untuk dipenuhi keinginannya, mencari perhatian, tidak mau disalahkan, memanfaatkan situasi dan memaksakan kehendak.

(3) Pelanggaran Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan menggunakan tuturan ekspresif dan asertif. Prinsip maksim ini mewajibkan penutur untuk memperbesar rasa hormat dan mengecilkan rasa tidak hormat terhadap lawan tutur. Maksim ini berpusat kepada orang lain atau lawan tutur. Pelanggaran maksim kemurahan ditemukan sebanyak 21 data. Berikut data yang termasuk dalam kategori pelanggaran maksim kemurahan.

Konteks: Tuturan ini terjadi pada saat Trisno bercerita kepada teman-temannya setelah bertemu dengan pak kepala sekolah. Trisno diinterogasi oleh pak kepala sekolah mengenai ide pembuatan karikatur yang dipasang di majalah dinding.

Anton : Kau bilang apa pada **si Botak kincling** itu?

Trisno : Aku bilang bahwa tanpa sepengetahuan Anton, aku pasang karikatur itu. Sepenuhnya tanggung jawab saya. Dengar?

(56/MD/PMK/hal.70)

Pada percakapan data (56/MD/PMK/hal.70) tuturan **si Botak kincling** yang dituturkan oleh Anton termasuk dalam pelanggaran maksim kemurahan. Tuturan Anton tersebut memperbesar rasa

tidak hormat yang ditujukan kepada pak kepala sekolah. Anton mengecam pak kepala sekolah dengan menyebutnya **si Botak kincling**. Tuturan Anton menggunakan tuturan ekspresif karena mengecam pak kepala sekolah dengan memanggilnya **si Botak kincling**. Selain itu, tuturan tersebut dapat mengancam muka positif lawan tutur karena Anton mengecam pak kepala sekolah dengan mengatakan **si Botak kincling**.

Tuturan **si Botak kincling** yang dituturkan oleh Anton merupakan bentuk pengecaman terhadap pak kepala sekolah karena Ia merasa jengkel. Majalah dinding yang diberhentikan secara paksa oleh pak kepala sekolah lantaran karikatur yang dibuat oleh Trisno dianggap menghina Pak Kusno. Namun, pada saat Trisno ditemui oleh pak kepala sekolah untuk dimintai keterangan mengenai karikatur itu, Ia tidak berkata jujur. Trisno menutupi kebenaran dan juga melindungi Anton dari tanggung jawabnya. Hal tersebut memicu Anton untuk mengecam pak kepala sekolah. Seharunya, Anton tidak mengatakan pak kepala sekolah dengan sebutan **si Botak kincling** karena beliau merupakan pengganti orang tua ketika di sekolah. Apabila merasa kesal atau emosi sebaiknya tidak mengecam orang lain, terutama orang tua.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 21 data pelanggaran maksim kemurahan. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur merasa jengkel, marah, kesal karena perkataannya tidak didengar, kesal karena tidak paham konteks pembicaraan, merasa direndahkan, dan mengkritik.

(4) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengharuskan setiap penutur untuk memperbesar rasa tidak hormat kepada diri dan mengecilkan harga diri. Maksim kerendahan hati ini fokus pada diri. Maksim ini menggunakan tuturan ekspresif dan asertif. Pelanggaran maksim kerendahan hati

ditemukan sebanyak 11 data. Berikut merupakan data yang mewakili atas pelanggaran maksim kerendahan hati.

Konteks: Adegan ini terjadi pada saat Trisno mengecam teman-temannya dengan mengatakan goblok. Trisno merasa kesal karena ia baru datang didesak pertanyaan-pertanyaan oleh teman-temannya.

Trisno : Kalian itu yang goblog *kabeh*.

Anton : Lho!

Rini : Aku goblog? **Secantik ini goblog?**

(42/MD/PMKH/hal.70)

Pada percakapan data (42/MD/PMKH/hal.70) yang dituturkan oleh Rini kepada Trisno termasuk dalam pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan **Secantik ini goblog** yang dituturkan oleh Rini memperbesar harga diri. Tuturan tersebut merupakan tuturan Asertif karena menyatakan bahwa dirinya cantik dan tidak mau dibilang bodoh. Tuturan Asertif yaitu penutur berkewajiban atas kebenaran pernyataan yang diungkapkan

Pada saat itu, Trisno yang emosi karena diserang pertanyaan oleh teman-temannya mengenai kedatangan pak kepala sekolah ke rumahnya. Tanpa mendengar penjelasan dari Trisno, teman-temannya langsung menyalahkan Trisno dan mengecamnya. Kemudian, Trisno merasa kesal dengan perilaku teman-temannya. Lalu, ia mengecam teman-temannya *goblok*, tetapi Rini tidak terima dengan kecaman Trisno. Oleh karena itu, Rini menyatakan dirinya cantik dan balik bertanya kepada Trisno dengan menyombongkan diri.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 11 data pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur ingin menyombongkan

dirinya, menunjukkan kegagahan diri, dan mengungkapkan rasa kesalnya.

(5) Pelanggaran Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan mengharuskan penutur dan lawan tutur untuk memperbesar kecocokan dan mengecilkan ketidakcocokan di antara mereka dalam suatu percakapan. Maksim ini menggunakan tuturan asertif. Pelanggaran maksim kecocokan ditemukan sebanyak 14 data. Berikut merupakan data yang mewakili pelanggaran maksim kecocokan.

Konteks: Dialog ini terjadi pada saat Anton mengusulkan buka front terbuka untuk menyelesaikan masalah karikatur. Namun, Kardi tidak setuju dengan pendapat Anton.

Anton : Kita harus selesaikan masalah ini

Rini : Caranya?

Anton : Kita harus buka front terbuka.

Kardi : **Itu nggak taktis, Bung!**

(21/MD/PMKCK/hal. 69)

Pada data percakapan (21/MD/PMKCK/hal.69) tuturan Kardi kepada Anton adalah pelanggaran maksim kecocokan. Tuturan **itu nggak taktis, Bung** yang dituturkan oleh Kardi memperbesar ketidakcocokan dengan usulan Anton. Tuturan tersebut menggunakan tuturan asertif yang penutur terikat dengan kebenaran tuturan yang dituturkan.

Pada saat Kardi bertanya mengenai nasib Trisno sebagai karikatur tiba-tiba Anton berpendapat harus menyelesaikan masalahnya dengan membuka front terbuka. Namun, usulan yang diusulkan oleh Anton tersebut tidak disetujui Kardi. Kardi merasa jika usulan Anton tidak taktik karena dengan membuka front terbuka tidak akan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, usulan Anton tersebut tidak memikirkan efek ke depannya. Kardi pun tidak cocok dengan usulan Anton karena akan berbahaya serta

menambah masalah baru. Permasalahan baru yang muncul tersebut seperti yang dikatakan oleh Rini, yaitu orang diluar sekolah akan tahu dan bisa mencemarkan nama baik sekolah.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 14 data pelanggaran maksim kecocokan. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur tidak mendapatkan solusi, berbeda pandangan, dan menyindir.

(6) Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati ini mewajibkan penutur agar memperbesar rasa simpati dan mengecilkan rasa antipati terhadap orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif. Pelanggaran maksim simpati ditemukan sebanyak 9 data. Berikut adalah data yang mewakili pelanggaran maksim simpati.

Konteks: Percakapan ini terjadi pada saat Punggawa dan empat pemuda, dua pemuda menunggu kedatangan pungli. Namun, Punggawa merasa kelelahan dan mengantuk karena tidak kunjung datang.

Punggawa : Begini saja. Saya merasa lelah sekali. Sudah sejak pagi saya mengincar pungli-pungli itu. Dan sekarang saya ingin istirahat. Bagaimana kalau kita tiduran di sini?

Witri : **Tetapi sepuluh menit lagi, kau bilang tadi, Pungli akan menampakkan diri bukan?**

(149/PP/PMS/hal.104)

Pada percakapan data (149/PP/PMS/hal.104) tuturan Witri kepada Punggawa adalah pelanggaran maksim simpati. Tuturan Witri mengecilkan simpati dan memperbesar antipati kepada Punggawa. Tuturan Witri yang bercetak tebal memperlihatkan tidak bersimpati kepada Punggawa. Tuturan tersebut menggunakan tuturan asertif karena Witri masih bertanya kepada Punggawa, padahal Ia sudah berkata lelah dan mengantuk. Tuturan Asertif

merupakan tuturan penutur yang terikat dengan kebenaran yang dituturkan. Selain itu, tuturan Kardi tersebut juga mengancam muka negatif Punggawa karena Witri secara tidak langsung memaksa Punggawa untuk menjawab pertanyaan.

Pada saat itu, Susi dan Witri sedang bertanya-tanya mengenai pungli kepada Punggawa. Namun, Punggawa lelah menjelaskan terus-menerus kepada mereka. Punggawa juga lelah karena sejak pagi sudah mengincar pungli-pungli itu, tetapi tidak kunjung terlihat. Punggawa pun merasa ngantuk dan ingin istirahat, tetapi Witri tidak memedulikannya. Justru Witri masih tetap bertanya mengenai kedatangan pungli tersebut. Sikap Witri tersebut memperlihatkan bahwa Ia tidak bersimpati kepada Punggawa yang lelah dan ingin istirahat. Seharusnya, Witri berhenti bertanya ketika Punggawa sudah mengatakan ingin istirahat.

Berdasarkan data yang dianalisis ditemukan 9 data pelanggaran maksim simpati. Pelanggaran ini disebabkan karena penutur tidak suka dengan objek yang dibahas, rasa ingin tahu penutur, dan tidak memperdulikan lawan tutur.

KESIMPULAN

Data penelitian ini diperoleh dari buku *Kumpulan Drama Remaja*. Dari empat naskah drama ditemukan bentuk pelanggaran maksim prinsip kesantunan sebanyak 86 data. Data tersebut terbagi menjadi 6 maksim pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu sebanyak 16 data pelanggaran maksim kebijaksanaan, 15 data pelanggaran maksim penerimaan, 21 data pelanggaran maksim kemurahan, 11 data pelanggaran maksim kerendahan hati, 14 data pelanggaran maksim kecocokan, dan 9 data pelanggaran maksim simpati.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan disebabkan karena penutur memerintah,

menolak, merasa kecewa, dan mengungkapkan rasa kesal. Pelanggaran maksim penerimaan disebabkan karena penutur menuntut untuk dipenuhi keinginannya, mencari perhatian, tidak mau disalahkan, memanfaatkan situasi, dan memaksakan kehendak. Pelanggaran maksim kemurahan disebabkan karena penutur merasa jengkel, marah, kesal karena perkataannya tidak didengar, kesal karena tidak paham konteks pembicaraan, merasa direndahkan, mengungkapkan rasa benci dan mengkritik. Pelanggaran maksim kerendahan hati disebabkan karena penutur ingin menyombongkan dirinya, menunjukkan kegagahan diri, dan mengungkapkan rasa kesalnya. Pelanggaran maksim kecocokan disebabkan karena penutur tidak mendapatkan solusi, berbeda pandangan, dan menyindir. Pelanggaran maksim simpati disebabkan karena penutur tidak suka dengan objek yang dibahas, rasa ingin tahu penutur, dan tidak memperdulikan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, D. N. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik. *Academica*, 2(1).
- Leech, G. (2021). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. dari *The Principles of Pragmatics*, oleh M.D.D Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusposari, D. (2021). *Menyimak Kritis*. Media

Nusa Creative.

- Putri, S. W., Gani, E., and Syahrul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi “ 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *LINGUA*, 15(1).
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. J. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusniati. (2017). *Ilokusi dalam Dialog Drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widjoko, and Endang, H. (2006). *Teori Sejarah dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Yule, G. (2006). *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.